

Distribusi Pendapatan Dalam Perspektif Islam

Octaviar Wilmar Ervanni¹, Innek Safitri², Vera Wulandari³, Winda Sari⁴,
Ajeng Tasya Imelia⁵, Jordi Hairul Rafli⁶, Akbar Maulana⁷, Juleha⁸

Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri
Email: fateh11arivan@gmail.com¹, innek safitri50@gmail.com²,
vwulandari544@gmail.com³, windasari020503@gmail.com⁴,
tasyaimelia3101@gmail.com⁵, jordihairul@gmail.com⁶, rascalakbar007@gmail.com⁷,
juleha02@gmail.com⁸

Abstrak

Kegagalan ekonomi nasional sudah sangat memprihatinkan dan umum. Berita di media elektronik dan media massa menunjukkan hal ini serta situasi di sekitar kita. Faktor yang menyebabkan terjadinya Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan dan ketidakadilan dalam pembagian pendapatan dan kekayaan. Ketidakseimbangan ini menyebabkan konflik sosial dan individu. kemiskinan masyarakat tidak hanya bergantung pada hasil produksi, tetapi juga pada distribusi pendapatan yang tepat, karena jika distribusi kekayaan tidak adil, sebagian besar kekayaan akan masuk ke kantong para kapitalis, sehingga banyak masyarakat yang menderita kemiskinan tidak menikmati kelebihan kekayaan negara suatu negara tidak dianggap berhasil jika kekayaan yang dimilikinya tidak didistribusikan secara adil dan benar. Tujuan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai Distribusi Pendapatan dalam Perspektif Islam. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini menjelaskan secara rinci mengenai Distribusi Pendapatan, Sektor-sektor yang ada dalam Distribusi Pendapatan, Dampak dari Distribusi tersebut, hingga Tujuan dari Distribusi Pendapatan.

Kata Kunci: Efisiensi alokasi, Distribusi Pendapatan, ekonomi islam.

Abstract

National economic failure is very worrying and common. News in electronic media and mass media shows this and the situation around us. Factors that cause this to occur are caused by imbalance and injustice in the distribution of income and wealth. This imbalance causes social and individual conflict. The poverty of society does not only depend on production results, but also on the proper distribution of income, because if the distribution of wealth is unfair, most of the wealth will go into the pockets of capitalists, so that many people who suffer from poverty do not enjoy the excess wealth of a country. A country is not considered successful. if the wealth he owns is not distributed fairly and

Page 53 of 78

Distribusi Pendapatan Dalam Perspektif Islam

Octaviar Wilmar Ervanni, Innek Safitri, Vera Wulandari, Winda Sari,
Ajeng Tasya Imelia, Jordi Hairul Rafli, Akbar Maulana, Juleha

correctly. The aim of this research is to discuss Income Distribution from an Islamic Perspective. The research method used is descriptive qualitative research. This research explains in detail the Income Distribution, the Sectors in the Income Distribution, the Impact of the Distribution, and the Objectives of the Income Distribution.

Keywords: *Allocation Efficiency, Income Distribution, Islamic Economics.*

Pendahuluan

Distribusi pendapatan sangatlah penting untuk diperhatikan dalam kehidupan ekonomi masyarakat, sehingga suatu ekonomi dapat dialokasikan secara efisien oleh individu. Efisiensi alokasi dan pendistribusian pendapatan dalam system ekonomi kapitalis memberikan dampak ketidakadilan serta ketimpangan pendapatan pada masyarakat, sehingga dapat menimbulkan konflik dan menciptakan kemiskinan yang permanen bagi masyarakat. Namun, dalam mencapai kesejahteraan masyarakat secara kasat mata memang seperti tidak adanya campur tangan pemerintah .

Alokasi distribusi pendapatan yang efisien dan yang tidak keluar dari koridor syariah telah diatur dalam Islam. Karena ketidakseimbangan distribusi kekayaan akan mengakibatkan konflik dalam bermasyarakat, bahkan kemiskinan yang berkepanjangan. Pada dasarnya kemiskinan sendiri dapat dapat diatasi dengan cara yang sistematis.⁴

Kegagalan ekonomi nasional sudah sangat memprihatinkan dan umum. Berita di media elektronik dan media massa menunjukkan hal ini, serta situasi di sekitar kita. Faktor yang menyebabkan terjadinya Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan dan ketidakadilan dalam pembagian pendapatan dan kekayaan. Ketidakseimbangan ini menyebabkan konflik sosial dan individu (Nasition; 2007, 120) dikutip dari penelitian Afzalur Rahman menambahkan bahwa kemiskinan masyarakat tidak hanya bergantung pada hasil produksi, tetapi juga pada distribusi pendapatan yang tepat, karena jika distribusi kekayaan tidak adil, sebagian besar kekayaan akan masuk ke kantong para kapitalis, sehingga banyak masyarakat yang menderita kemiskinan tidak menikmati kelebihan kekayaan negara. Suatu negara tidak dianggap berhasil jika kekayaan yang dimilikinya tidak didistribusikan secara adil dan benar. Begitu juga dengan kehidupan masyarakat modern, di mana ada banyak orang kaya tetapi banyak orang lain yang kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa pendapatan dan kekayaan tidak merata. Dengan memberikan distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata, Islam menawarkan

solusi untuk mengurangi perbedaan antara yang miskin dan yang kaya. Hal ini sejalan dengan fokus teori distribusi pendapatan agar dapat mengatasi distribusi pendapatan nasional di antara berbagai kelas rakyat jelata, terutama untuk menjelaskan fenomena yang semakin melebarnya perbedaan antara yang miskin dan yang kaya. Menciptakan mekanisme distribusi ekonomi yang adil dan merata di seluruh masyarakat adalah titik berat dalam memecahkan masalah ekonomi. Dengan mempertimbangkan kenyataan bahwa Islam adalah agama rahmatan lil al-amin, diharapkan bahwa hal itu akan menyelesaikan masalah tersebut (Kalsum, Distribusi Pendapatan dan Kekayaan dalam Ekonomi Islam, juni 2018).

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang mencoba untuk menggambarkan kejadian saat ini atau sejarah masa lalu . Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan situasi faktual yang ditemukan melalui analisis data kualitatif. Proses analisis data berkelanjutan terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Berikut adalah justifikasinya: (1)Reduksi data, atau tata cara pengumpulan data dan pengklasifikasiannya untuk mempermudahnya. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan relevan dengan masalah penelitian. (2) Penyajian data, atau memberikan akses kepada pengguna terhadap data yang telah disaring dan disusun menjadi narasi. Interpretasi yang disebutkan di atas dibuat untuk memberikan kesimpulan yang lebih seimbang temuan data pada saat disajikan. (3)Verifikasi data adalah contoh untuk memastikan kebenaran data atau menyajikan fakta.Dalam proses pengambilan kesimpulan atas temuan konklusif penelitian, ketiga alur kegiatan analisis data tersebut saling

Distribusi Pendapatan Dalam Perspektif Islam

Octaviar Wilmar Ervanni, Innek Safitri, Vera Wulandari, Winda Sari,
Ajeng Tasya Imelia, Jordi Hairul Rafli, Akbar Maulana, Juleha

berhubungan (Fadli, 2021)

Pembahasan

Distribusi Pendapatan Dalam Islam

Kajian distribusi sangat penting untuk menempati posisi strategi dalam teori ekonomi mikro, baik dalam ekonomi islam maupun konvensional. Ini karena diskusi tentang distribusi mencakup aspek ekonomi dan sosial serta politik. Akibatnya, hingga saat ini, pemikir ekonomi islam dan konvensional masih memperhatikannya. Menciptakan mekanisme distribusi ekonomi yang adil di seluruh masyarakat adalah titik fokus penyelesaian masalah ekonomi. dalam perekonomian kontemporer, distribusi adalah bagian terpenting dari aktivitas perekonomian maka hal tersebut mencakup pembagian pendapatan dan kekayaan melalui kegiatan ekonomi dan sosial. Pada dasarnya, ada perbedaan dalam pemahaman distribusi pendapatan antara model ekonomi konvensional dan Islam. Kepemilikan pribadi adalah masalah distribusi dalam sistem kapitalisme. Adanya perbedaan mencolok dalam kepemilikan, pendapatan, dan harta pusaka peninggalan laluhurnya adalah masalah yang muncul. Salah satu komponen utama kapitalisme adalah hak milik swasta (Aravik, 2016).

Distribusi pendapatan dalam Islam adalah pembagian harta yang ada kepada pihak yang berhak menerima, terlepas dari apakah harta tersebut dimiliki oleh individu atau dimiliki oleh masyarakat umum, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai syariat, Fokus dari distribusi pendapatan dalam Islam adalah proses pendistribusiannya. Secara sederhana dapat digambarkan, kewajiban menyisihkan Sebagian harta bagi pihak berkecukupan (*surplus*) yang diyakini sebagai kompensasi atas kekayaannya dan di sisi lain merupakan perangsang (*insentif*) untuk kekayaan pihak berkurangan (*defisit*) (Aravik, 2016)

Sektor-sektor Distribusi Pendapatan

a. Distribusi Pendapatan Dalam Konteks Rumah Tangga

Dalam konteks ini, kontribusi pendapatan dalam rumah tangga sangat erat dengan shadaqah, yang merupakan pemberian yang diberikan seseorang berdasarkan keimanan kepada Allah sebagai bentuk kebaikan. Dalam terminologi Al- Quran shadaqah

terbagi menjadi dua, yaitu shadaqah wajibah dan shadaqah nafilah. Shadaqah wajib adalah sebuah pemberian yang wajib dan khusus dikenakan bagi orang muslim jika telah tiba waktunya. Sebab, menunaikan shadaqah wajibah adalah termasuk dalam rukun Islam. Diantara Instrumen shadaqah wajib adalah:

1. *Nafkah*, adalah sesuatu yang dikeluarkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau orang lain (istri, anak dan keluarga yang lainnya).
2. *Zakat*, adalah salah satu ibadah pokok yang mengukuhkan hubungan vertikal antar muzakki dengan Allah dan juga hubungan horizontal antar muzakki dengan sesama manusia.
3. *Udh-hiyah*, yakni dalam bahasa Indonesia berarti qurban. Secara istilah yaitu hewan ternak yang disembelih pada hari Idul Adha dan hari-hari tasyrik dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dengan ketentuan yang khusus.
4. *Warisan*, menurut istilah para ulama adalah berpindahnya hak kepemilikan dari orang yang meninggal kepada ahli warisnya yang masih hidup, baik yang ditinggalkan berupa harta (uang), tanah, atau apa saja yang berupa hak milik legal secara syar'i.
5. *Musaadah*, yaitu memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang mendapat musibah. Dalam konteks ini, objeknya pemberian yang ditekankan Islam adalah materi.
6. *Jiwar*, adalah bantuan yang diberikan dan berkaitan dengan urusan tetangga. Rasulullah bersabda: " Hai Abu Zar, jikalau engkau memasak kuah, maka perbanyaklah airnya dan saling berjanjilah dengan tetangga- tetanggamu untuk saling memberi makanan." HR. Muslim.
7. *Dhiyafah*, Kegiatan memuliakan tamu adalah wajib termasuk menyajikan hidangan.

Distribusi Pendapatan Dalam Perspektif Islam

Octaviar Wilmar Ervanni, Innek Safitri, Vera Wulandari, Winda Sari,
Ajeng Tasya Imelia, Jordi Hairul Rafli, Akbar Maulana, Juleha

Dalam Islam menjamu tamu itu sampai tiga hari dan memuliakannya sehari semalam. dan yang demikian tersebut adalah bentuk dari sebuah shadaqah.

Adapun yang termasuk dalam instrumen shadaqah nafilah, yaitu:

1. Shadaqah nafilah berbasis amal karikatif
 - a. *Infaq*, adalah membelanjakan sebagian harta menurut kemampuan masing-masing di jalan Allah dengan cara diberikan kepada sesama manusia yang sangat membutuhkan dan orang yang lemah ekonominya, yang tidak punya pekerjaan dan yang tidak bisa bekerja.
 - b. *Aqiqah*, dalam istilah agama adalah sembelihan untuk anak yang baru lahir sebagai bentuk syukur kepada Allah dengan niat dan syarat tertentu. Dalam pelaksanaan aqiqah disunnahkan dua ekor kambing yang seimbang untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan.
 - c. *Wakaf*, adalah menahan sesuatu benda yang kekal zatnya, dan memungkinkan untuk diambil manfaatnya guna diberikan di jalan kebaikan.
 - d. *Wasiat*, adalah pemberian harta kepada orang lain setelah si pemberi wasiat telah meninggal dunia dan telah melunasi seluruh hutang-hutangnya.
2. Shadaqah nafilah dalam term had/hudud atau bersifat aksidental dan konsekuensi dari sebuah perbuatan atau tindakan. Adapun instrumennya yaitu:
 - a. *Kaffarah*, adalah tebusan atau denda yang wajib dibayar terhadap dosa yang dilakukan seorang Muslim yang telah mampu dibebani suatu kewajiban (puasa). Seperti melakukan hubungan suami istri pada siang hari di bulan ramadhan.
 - b. *Dam/Dyat*, kesulitan dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat. Dan terakhir adalah mashlahah hajiyyah atau segala bentuk pemenuhan kebutuhan demi menyempurnakan lima unsur pokok dalam dharuriyah agar kehidupan manusia menjadi aman dan tentram.
 - c. *Nazar*, yaitu perbuatan menafkahkan atau mengorbankan sebagian harta yang dimilikinya untuk mendapat ridho Allah atas pencapaian yang didapatkannya dari sebuah keinginan dalam dirinya.

b. Distribusi Pendapatan Sektor Negara

Prinsip-prinsip ekonomi yang dibangun diatas nilai moral islam mencanangkan kepentingan distribusi pendapatan secara adil. Sarjana muslim banyak membicarakan objektivitas perekonomian berbasis islam pada level Negara terkait dengan penjaminan level minimum kehidupan bagi mereka yang berpendapatan di bawah kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar.

Negara wajib bekerja untuk meningkatkan kesejateraan materi bagi lingkungan social maupun individu dengan memaksimalkan pemanfaatan atas sumber daya tersedia. Karena itu, Negara wajib mengeluarkan kebijakan yang mengupayakan stabilitas ekonomi, pembangunan social ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang merata dan lain sebagainya. Negara juga bertanggung jawab atas manajemen kepemilikan public yang pemanfaatannya diarahkan untuk seluruh anggota masyarakat.

Dalam pengelolaan sumber daya, Negara harus mampu mendistribusikan sumber daya yan ada dengan baik. Artinya, kesempatan tidak hanya diberikan kepada sekelompok orang tertentu saja. Kebijakan distribusi menganut kesamaan dalam kesempatan kerja, pemerataan kesejateraan, dan pemanfaatan lahan yang menjadi hak public, pembelaan kepentingan ekonomi untuk kelompoka miskin, menjaga keseimbangan social, dan inetvasi yang adil dan merata

Distribusi Pendapatan Sektor Industri

Distribusi pendapatan sektor industry terdiri dari *mudharabah*, *musyaraka*, upah maupun sewa. *Mudharabah* merupakan bentuk kerja sama antara pihak pemodal (*shasibul maal*) dengan pengusaha (*mudharib*) dengan sistem bagi hasil. Pemodal, sebagai pihak yang

Distribusi Pendapatan Dalam Perspektif Islam

Octaviar Wilmar Ervanni, Innek Safitri, Vera Wulandari, Winda Sari,
Ajeng Tasya Imelia, Jordi Hairul Rafli, Akbar Maulana, Juleha

mempunyai kelebihan harta namun, tidak punya kesempatan ataupun waktu untuk mengembangkan hartanya. Ia mendistribusikan Sebagian kekayaannya kepada pengusaha dalam bentuk investasi jangka pendek ataupun jangka Panjang secara mudharabah (bagi hasil).

Dampak Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan adalah komponen penting dalam pembentukan kesejahteraan. Ini berdampak pada aspek ekonomi, sosial, dan politik (Sudarsono, 2002). Distribusi pendapatan yang didasarkan pada konsep Islam memiliki dampak berikut:

1. Dalam perspektif Islam, distribusi pendapatan masyarakat merupakan bagian dari proses kesadaran masyarakat dalam mendekati diri kepada Allah.
2. Seorang muslim tidak akan melakukan distribusi dengan menggunakan barang-barang yang merusak masyarakat.
3. Negara bertanggung jawab atas mekanisme distribusi dengan mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan kelompok, atau golongan, apalagi individu, dan memastikan bahwa tidak ada transaksi yang tidak sah (Kalsum, "Distribusi Pendapatan dan Kekayaan dalam Ekonomi Islam LiFalah", juni 2018).
4. Negara bertanggung jawab untuk menyediakan layanan publik yang berkaitan dengan optimalisasi distribusi pendapatan, seperti sekolah, rumah sakit, lapangan kerja, perumahan, jalan, jembatan, dan sebagainya. Sektor publik mengambil alih tanggung jawab negara untuk mempertahankan dan memenuhi kewajiban mereka terhadap rakyatnya.

Kegiatan distribusi harus diikuti dengan perolehan pendapatan karena distribusi itu sendiri dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat. Selain itu, jika pendapatan yang didistribusikan dan diperoleh berasal dari pekerjaan yang halal, maka distribusi pendapatan juga akan memperbaiki moral orang yang mendapatkan dan mengonsumsinya. Selain itu, pembagian pendapatan dapat memperkuat hubungan sosial masyarakat, sehingga jarang terjadi konflik politik atau masalah politik karena tidak ada kebencian yang terpendam dan semua bermula dari rasa saling peduli (Dondo, Benu, & Manginsela, April 2019)

Tujuan Distribusi Pendapatan Dalam Islam

Ekonomi Islam memiliki sistem distribusi yang memenuhi berbagai tujuan yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Tujuan distribusi ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori: (Situmeang, 2018)

- a. *Tujuan dakwah*, bertujuan untuk penyaluran zakat, seperti memberikan zakat kepada para muallaf, menunjukkan niat dakwah untuk menghasilkan uang. Ia dimaksudkan untuk mendakwah orang kafir yang diharapkan menganut Islam dan mencegah keburukannya, atau orang Islam yang diharapkan untuk memperkuat iman dan keIslamannya. Dengan cara yang sama, para muzakki mengabdikan jiwa mereka kepada iman dan ibadah dengan menyerahkan sebagian hartanya kepada Allah Ta'ala.
- b. *Tujuan Pendidikan*, Dalam perspektif ekonomi Islam, distribusi pendapatan biasanya dilakukan untuk mengajarkan akhlak al karimah, yaitu sifat suka memberi, berderma, dan mengutamakan orang lain, serta mensucikan diri dari akhlak al mazmumah, yaitu sifat pelit, loba, dan mementingkan diri sendiri.
- c. *Tujuan sosial*, Tujuan utama distribusi pendapatan adalah sebagai berikut: Pertama, memenuhi kebutuhan kelompok yang membutuhkan dan mempromosikan solidaritas dalam masyarakat muslim. Kedua, mengutamakan ikatan cinta dan kasih sayang antara individu dan masyarakat. Ketiga, menghilangkan alasan kebencian dalam masyarakat sehingga keamanan dan ketentraman dapat dicapai. Karena distribusi kekayaan yang tidak adil akan menyebabkan kemiskinan dan peningkatan tingkat kemiskinan di masyarakat. Keempat, menerapkan keadilan di masyarakat.
- d. *Tujuan ekonomi*, Dalam ekonomi Islam, kontribusi dimaksudkan untuk mengembangkan dan membersihkan harta, baik melalui infak sunah maupun

Distribusi Pendapatan Dalam Perspektif Islam

Octaviar Wilmar Ervanni, Innek Safitri, Vera Wulandari, Winda Sari,
Ajeng Tasya Imelia, Jordi Hairul Rafli, Akbar Maulana, Juleha

wajib. Ini mendorong pelakunya untuk selalu melakukan hal-hal baik. Kedua, dengan memberdayakan sumber daya manusia yang menganggur untuk memenuhi kebutuhan modal usaha mereka, setiap individu akan didorong untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas kerja mereka. Ketiga, memainkan peran penting dalam mencapai kesejahteraan ekonomi karena tingkat kesejahteraan ekonomi berkorelasi erat dengan tingkat konsumsi, yang berhubungan dengan pemasukan dan bagaimana konsumsi tersebut didistribusikan di antara anggota masyarakat. Keempat, menggunakan sumber ekonomi dengan cara terbaik.

Sistem Distribusi Pendapatan

Nilai dasar yang membentuk sistem kapitalis berupa paham materialismhedonism dan sekuler, paham ini cenderung mengarahkan bahwa kehidupan materi duniawi adalah segalanya. Paham materialisme ini lebih cenderung untuk membawa kehidupan manusia berorientasi pada kesenangan, kenikmatan secara fisik semata, dan juga kekayaan duniawi. Beda halnya dengan pemahaman sekularisme yang memisahkan antara dimensi agama dan ilmu pengetahuan, bahkan cenderung abai terhadap norma dan moral. Sehingga konsep ini justru akan membawa manusia sebagai pusat dalam hal kehidupan (antrophosentris), manusia lebih berhak menentukan jalan hidupnya sendiri

Dominasi sistem ekonomi pasar termasuk indonesia masih mengandung kelemahan, yaitu terjadinya tidak merata dan ketimpangan sosial yang mengakibatkan ketidak selarasan maksimalisasi profit maupun krisis moral. Adanya kecenderungan sistem ekonomi pasar dapat menyebabkan tujuan dari ekonomi islam sulit untuk dicapai

Distribusi merupakan bagaimana cara penyebaran suatu produk agar sampai di tangan konsumen, melalui cakupan suatu wilayah yang dapat dijangkau produk tersebut oleh konsumen. Sedangkan dalam distribusi juga terdapat perbedaan bagaimana sebuah produk dapat tersampaikan kepada konsumen, hal ini biasanya tergantung bagaimana tempat tinggal konsumen akan dapat terjangkau oleh suatu produk tersebut.

Ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu dengan dasar keagamaan secara integral yang mempelajari usaha manusia untuk mengalokasikan serta mengelola sumber daya agar mencapai falah, adapun nilai yang dibangun berdasarkan pada prinsip-prinsip

maupun nilai- nilai yang tercantum dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Amanah yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia sebagai pengolah sumber kekayaan serta diberi kewenangan untuk memiliki kekayaan tersebut.

Dapat disimpulkan, bahwa antara ekonomi islam dan agama terdapat hubungan yang erat satu sama lain sebagai dasar untuk menjalankan roda perekonomian dalam masyarakat luas. Setidaknya ini adalah salah satu ciri sebagai pembeda antara ekonomi islam dan konvensional, bahwa di setiap kegiatan perekonomian agar tercapai sebuah kondisi antara output dan input yang seimbang dalam kesejahteraan sesuai dengan kapasitasnya masing- masing di masyarakat.

Pola efisiensi alokasi distribusi pendapatan dalam ekonomi islam dan konvensional tentu tidak asing lagi terdengar, namun perbedaan efisiensi alokasi ekonomi konvensional dikenal sebagai *efficient allocation of goods* yaitu barang dapat dikatakan efisien jika tidak ada individu yang dapat meningkatkan utility -nya, tanpa mengurangi utility yang lain. Sehingga, keadaan yang dianggap efisien apabila keadaan lainnya masih dapat memiliki peluang untuk meningkatkan kegunaan seseorang tanpa mengurangi utility orang lain

Distribusi dalam sistem ekonomi Islam pada hakikatnya mempertemukan kepentingan konsumen dan produsen dengan tujuan kemaslahatan umat. Pelaku distribusi kini telah menjadi pelaku ekonomi dominan di samping konsumen dan produsen. Distribusi dalam pandangan Islam didasarkan pada dua nilai manusiawi yang sangat mendasar dan penting sebagaimana Rozalinda yang mengutip Yusuf Qordowi, bahwa distribusi dalam islam berdasar pada nilai kebebasan dan nilai keadilan.

Distribusi Pendapatan Dalam Perspektif Islam

Octaviar Wilmar Ervanni, Innek Safitri, Vera Wulandari, Winda Sari,
Ajeng Tasya Imelia, Jordi Hairul Rafli, Akbar Maulana, Juleha

Efisiensi Alokasi

Istilah *efficient allocation of goods* lebih dikenal dalam sistem ekonomi konvensional. Artinya bahwa barang dapat dikatakan efisien jika terdapat individu yang utilitynya dapat meningkat tanpa harus mengurangi utility orang lain. Dapat dianggap efisien kalau keadaan yang lainnya terdapat peluang untuk meningkatkan bergunanya seseorang tanpa harus mengurangi orang yang lainnya.

Tidak adanya kejelasan dalam sistem ekonomi konvensional mengenai keadilan dalam alokasi. Jika adil diartikan sebagai “sama rasa sama rata”, Akan tetapi, beda halnya dalam konsep ekonomi Islam, adil yang dimaksud tidaklah sama rata dan sama rasa, justru yang terpenting yaitu tidak adanya yang mendhalimi dan yang didhalimi. Imam Ali r.a diriwayatkan pernah mengatakan: “janganlah kesejahteraan seseorang diantara kamu meningkat namun pada saat yang sama kesejahteraan yang lain menurun”. Jika sumberdaya habis teralokasikan, maka itulah yang dinamakan efisiensi alokasi, namun dalam sistem ekonomi konvensional tidak menjelaskan bagaimana alokasi yang adil atau tidak adil tersebut.

Efisiensi Dan Keadilan

Efisiensi adalah perbandingan antara input dan output, di mana input digunakan setepat dan sebaik mungkin untuk memperoleh output yang terbaik.

Efisiensi alokasi menjelaskan bahwa bila semua sumber daya yang ada habis teralokasi, maka akan mencapai alokasi yang efisien, tetapi tidak dapat dikatakan bahwa alokasi tersebut adil. Karena tiap unit dalam pertukaran ekonomi di pasar keunggulannya modal awal antara satu dengan yang lainnya berbeda. Misalnya, endowment individu 1 lebih banyak pada barang 1 sedangkan individu 2 memiliki lebih banyak barang 2. Kondisi tersebut akan memacu masing-masing individu untuk membuat dirinya *better-off* dengan melakukan perdagangan barang 1 dan 2. Pertukaran tersebut akan berakhir pada kondisi alokasi yang efisien, dimana tidak dapat lagi suatu individu menambah utility-nya terhadap suatu barang (*better-off*) tanpa membuat utility individu lainnya dirugikan (*worse-off*).

Dampak Distribusi Pendapatan Dalam Islam

Distribusi pendapatan merupakan bagian yang penting dalam membentuk kesejahteraan. Dampak dari distribusi pendapatan bukan saja pada aspek ekonomi tetapi juga aspek sosial dan politik. distribusi pendapatan itu sendiri dapat menjadi faktor penting dalam upaya memperbaiki kualitas perekonomian masyarakat, terlebih lagi jika pendapatan yang didapatkan dan didistribusikan tersebut bersumber dari pekerjaan yang halal, maka distribusi pendapatan akan turut memperbaiki akhlak atau moral orang yang mendistribusikan dan yang mengonsumsinya. Tak hanya itu, distribusi pendapatan juga dapat mempererat hubungan sosial di antara masyarakat, sehingga konflik atau permasalahan politik akan sangat jarang terjadi, ini tentu saja karena tidak ada kebencian yang terpendam dalam hati, dan semua berawal dari rasa saling peduli.

Dalam arti lain, pemerintah memiliki otoritas yang tinggi untuk menghapus hambatan tersebut yang diakibatkan ketidakmampuan atau kurang sadarnya masyarakat. Misalnya, permasalahan yang sering terjadi pada masyarakat adalah penimbunan, monopoli, oligopoli dan kecurangan-kecurangan. Maka, peran pemerintah harus ikut andil agar menjamin terciptanya kondisi yang mendukung mekanisme kegiatan ekonomi berjalan dengan adil, serta mendorong lahirnya moralitas yang dihiasi oleh sikap kejujuran, keterbukaan dan keadilan untuk menghasilkan persaingan yang sehat.

Dengan demikian, bukan hanya mekanisme suap dan kepentingan tertentu yang dekat dengan pemerintah, melainkan mewujudkan terbentuknya mekanisme distribusi yang adil bagi masyarakat luas bukan jadi khayalan semata.

Akan tetapi, dalam ekonomi Islam yang dimaksud dengan adil pernah dicontohkan oleh Umar ibn Khattab. Dalam penetapan tarif kharaj (per jarib lahan) yang berbeda,

Distribusi Pendapatan Dalam Perspektif Islam

Octaviar Wilmar Ervanni, Innek Safitri, Vera Wulandari, Winda Sari,

Ajeng Tasya Imelia, Jordi Hairul Rafli, Akbar Maulana, Juleha

misalnya; lahan yang ditanami gandum kharaj yang harus dibayarkan sebesar 1 (satu) dirham ditambah 1 (satu) qafiz, sedangkan untuk buahbuahan tarif kharaj yang harus dikeluarkan adalah sebesar 10 (sepuluh) dirham, dan 5 (lima) dirham tarif kharaj yang harus dikeluarkan untuk lada. Begitupun dalam pembagian harta Baitul maal, Umar ibn Khattab mengatur tunjangan per tahun kepada keluarga Rasulullah SAW, seperti Abbas ibn Abdul Muthalib mendapat 12.000 dirham, istri-istri Rasulullah SAW mendapat 12.000 dirham, Shafiyyah ibn Abdul Muthalib mendapat 6.000 dirham, sedangkan Ali, Hasan, Husein, dan para mujahid perang Badar masing-masing mendapat 5.000 dirham, begitu pun dengan kaum Anshar, para mujahid Uhud, serta Muhajirin ke Abisina mendapat 4.000 dirham, dan yatim ahli Badar mendapat 2.000 dirham, begitupun seterusnya.

Begitupun dalam distribusi pendapatan, berdasarkan kamus ekonomi yang dimaksud dengan distribusi adalah functional distribution³⁵ yang merupakan sinonim dari pemasaran (marketing). Sedangkan, distribusi berdasarkan ekonomi Islam dilaksanakan berdasarkan kebutuhan sesuai dengan skala prioritasnya, yang dibalut dengan 5 (lima) indicator, yaitu: melindungi agama (hifdzu din), melindungi jiwa (hifdzu nafs), melindungi pikiran (hifdzu aql), melindungi harta (hifdzu maal), dan melindungi keturunan (hifdzu nasab).

Di samping itu, berkaitan dengan ekonomi kapitalis, yang memiliki tujuan untuk memaksimalkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya dan menghindari terjadinya kerugian. Walaupun demikian, system ekonomi kapitalis tidak semua buruk, seperti halnya pada kebebasan dalam meningkatkan produksi dan juga profit motif. Namun, disisi lain kelemahan pada ekonomi kapitalis adalah terjadinya ketidakmerataan kekayaan, sehingga tidak selaras dalam memaksimalkan profit dan mengakibatkan krisis modal, materialistis, serta mengesampingkan kesejahteraan dalam aktifitasnya.

Maka dari itu, untuk mengatasi kelemahan yang terjadi pada system ekonomi kapitalis yang melaksanakan kegiatan perekonomian tidak sesuai dengan apa yang seharusnya tidak untuk dilaksanakan. Maka, system ekonomi Islam telah memiliki tujuan yang berasal dari kegiatan ekonomi Islam, yang tidak hanya menyudutkan dalam mencapai keselamatan dunia, melainkan hingga keselamatan akhirat, seperti mewujudkan kebaikan, menghindari keburukan, memberikan banyak manfaat, serta

menghilangkan kemadharatan.

Berdasarkan pembahasan diatas, konsep ekonomi Islam sangat berpegang teguh dan ketat terhadap skala prioritas. Bahkan, dalam menentukan kewajiban Zakat, dalam ajaran Islam memberikan karakteristik secara jelas dan terperinci, mulai dari siapa yang wajib menerima zakat hingga aset-aset yang wajib untuk dizakatkan. Begitupun dengan shadaqah yang dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja, karena dalam pelaksanaannya sepenuhnya diserahkan pada masingmasing individu. Dalam pelaksanaan zakat maupun shadaqah memang seperti tidak ada campur tangan pemerintah. Namun, secara tidak langsung pemerintah memiliki kewajiban untuk melakukan pembinaan keagamaan masyarakat.

Sistem ekonomi yang ada, maka memang seharusnya untuk meninggalkan dan merubah system ekonomi kapitalis dengan system ekonomi Islam yang bertindak dan berbuat berdasarkan ajaran alQur'an dan Hadits, yang memiliki nilai keadilan dalam kepemilikan. Sehingga, dalam mencapai kesejahteraan masyarakat secara kasat mata memang seperti tidak adanya campur tangan pemerintah. Akan tetapi, apabila diteliti lebih lanjut bahwa pemerintah mendapatkan peran penuh dalam menunaikan kewajiban yaitu pembinaan keagamaan masyarakat yang tak lain adalah pencapaian efisiensi alokasi dan pendistribusian pendapatan dalam Islam didasarkan pada 5 (lima) indicator atau disebut dengan *kulliyatul al-khamsah*.

Pendapatan Nasional Perspektif Ekonomi Islam Mengenai Ekonomi Islam

Menurut perspektif Islam, manusia berperan sebagai khalifah di dunia ini. Menurut Islam, manusia diperintahkan oleh Allah untuk menggunakan bumi dan seisinya sebagai khalifah, dan mereka wajib melakukannya dengan sebaik-baiknya untuk kemaslahatan

Distribusi Pendapatan Dalam Perspektif Islam

Octaviar Wilmar Ervanni, Innek Safitri, Vera Wulandari, Winda Sari,
Ajeng Tasya Imelia, Jordi Hairul Rafli, Akbar Maulana, Juleha

umat manusia. Islam mencakup semua aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial dan praktik ibadah. Ketaatan dan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan hanya dapat dipertahankan melalui ibadah. Selain itu, ibadah berfungsi sebagai pengingat akan tanggung jawab umat manusia sebagai penjaga planet ini. Karena Islam mengakui adanya prinsip tetap (*tsawabit*) dan variabel (*mutaghayyirat*), hubungan sosial dimungkinkan. Prinsip-prinsip tersebut antara lain pelarangan riba, sistem bagi hasil, profit taking, dan pendayagunaan zakat di bidang ekonomi. Ekonomi Islam, menurut Abdul Mun'in al-Jamal (al-Jamal, 1980), adalah kumpulan fundamental ekonomi umum dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Penerapan syariah dalam kegiatan ekonomi merupakan inti dari ekonomi Islam. Pemahaman ini sangat dapat diterapkan dalam meruntuhkan isu-isu tindakan moneter di mata publik. Ajaran Islam, kebijakan fiskal dan moneter terkait zakat, sistem kredit, dan investasi yang melarang riba, misalnya, mengarahkan kebiasaan konsumsi masyarakat. Implementasi sistem ekonomi Islam di suatu negara memiliki beberapa tujuan.

Pertama, memasukkan hukum Islam ke dalam sistem ekonomi secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena pembangunan masyarakat dipusatkan pada sistem ekonomi Islam yang memberikan masyarakat karakter spiritual dan material. *Kedua*, mengakhiri keterbelakangan ekonomi negara-negara Muslim dan membebaskan masyarakat Muslim dari ketergantungan mereka pada sistem ekonomi kapitalis Barat dan komunis Timur. *Ketiga*, untuk melindungi masyarakat dari materialisme dan hedonisme dan untuk mempromosikan nilai-nilai Islam dalam semua usaha ekonomi. *Keempat*, dalam kerangka risalah Islam, membangun sistem ekonomi yang memupuk solidaritas dan persatuan di antara bangsa-bangsa Muslim. *Kelima*, tujuan definitif pelaksanaan urusan keuangan Islam adalah untuk mencapai bantuan pemerintah (*falah*) masyarakat secara keseluruhan (Aravik, et.al, 2022).

Sumber-Sumber Pendapatan Nasional Dalam Ekonomi Islam :

Perekonomian negara Islam diatur oleh kebijakan-kebijakan yang harus dilaksanakan pemerintah untuk kemaslahatan umat. Menurut Suparmoko (1997), persoalan yang dihadapi adalah kebijakan fiskal yang berkaitan dengan keuangan publik. Menurut Fuad (2010), Islam mendefinisikan manajemen keuangan publik yang

baik sebagai proses dimana pemerintah mengumpulkan dan mendistribusikan sumber-sumber pendapatan masyarakat untuk kepentingan masyarakat.

Sejak masa Nabi hingga masa Khulafa ar-Rasyidin, manajemen keuangan publik telah dipraktikkan dalam Islam cukup lama (Karim, 2008). Selama era Nubuwwah, sumber pendapatan negara terpenting adalah ghanimah, atau rampasan perang. Seperlima (khums) dari apa yang diperoleh diberikan kepada pemerintah. Jizyah, infaq, kharraj, dan ushr merupakan sumber pendapatan tambahan pada masa Nabi (Islahi, 1988). Al-diwan didirikan oleh Umar bin Khattab untuk mendirikan Baitul Maal saat ia bertugas. Dia mengelola untuk waktu yang cukup lama dan mewakili area seluas 15 juta kilometer persegi dengan populasi sekitar 62 juta orang (1/3 dari total populasi saat itu) yang saat ini 28 sebanding dengan 39 negara dan menciptakan 0 mustahiq (Natadipurba 2016). Artinya, pendekatan moneter tidak harus sepenuhnya diselesaikan oleh para ahli (pemerintah) untuk mencapai bantuan sosial pemerintah.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nasional

Dalam menentukan kondisi suatu negara, pendapatan nasional merupakan salah satu metrik pilihan. Permintaan dan penawaran agregat, konsumsi dan tabungan, dan faktor investasi yang berdampak pada pendapatan.

1. Permintaan dan Penawaran Agregat

Biaya yang akan dikeluarkan oleh perekonomian pada setiap tingkat pekerjaan dikenal sebagai permintaan agregat. Permintaan ditentukan oleh pengeluaran agregat. Biaya perolehan barang dan jasa yang akan digunakan dalam perekonomian selama periode waktu tertentu dikenal sebagai pengeluaran agregat. Sedangkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh pelaku usaha selama periode waktu tertentu

Distribusi Pendapatan Dalam Perspektif Islam

Octaviar Wilmar Ervanni, Innek Safitri, Vera Wulandari, Winda Sari,
Ajeng Tasya Imelia, Jordi Hairul Rafli, Akbar Maulana, Juleha

dikenal dengan penawaran agregat (Nilmadesri, 2013: 67). Harmoni antara total bunga dan total stok akan menentukan pembayaran publik yang dicapai dan tingkat biaya yang dominan. (Sukirno, 2016:102)

2. Konsumsi dan Tabungan

Secara umum, konsumsi merupakan pemakaian atau perbelanjaan atas barang dan jasa baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mencukupi kebutuhan manusia. (Wiliam, 2007:311) Konsumsi memiliki ikatan yang erat dengan tingkat tabungan, yaitu tabungan menjadi bagian yang tidak dikeluarkan oleh masyarakat. (Persaulian, 2013:4). Perilaku masyarakat dalam konsumsi jika disandingkan dengan pendapatan, yaitu ketika pendapatan yang diperoleh tinggi maka akan semakin tinggi pula konsumsi dan tabungan masyarakat. (Hanum, 2019:87)

Pendapatan nasional memiliki pengaruh atas jumlah uang kuasi Indonesia. Tingkat pendapatan nasional merupakan pengaruh besar dalam menentukan tingkat uang kuasi yang disimpan oleh lembaga keuangan. Ketika pendapatan nasional naik maka jumlah uang kuasi mengalami kenaikan, namun jika pendapatan nasional mengalami penurunan, jumlah uang kuasi menurun pula. (Yuniasih, 2022:7)

Dalam perbedaan relative terhadap pendapatan, jika konsumsi yang dikeluarkan masyarakat mengalami kenaikan maka kecondongan terhadap tabungan masyarakat mengalami penurunan karena dipakai untuk kebutuhan konsumsi. Meskipun tabungan meningkat dalam periode yang sama, persentasenya tetap lebih kecil jika dibandingkan dengan presentase konsumsi yang meningkat. Berbanding terbalik jika konsumsi yang dikeluarkan masyarakat menurun maka tingkat tabungan akan mengalami kenaikan sehingga keterikatan antara konsumsi dengan tabungan adalah hubungan yang berbanding terbalik. (Silvia, 2019:157). dalam penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang akan dibelanjakan dipakai untuk mencukupi kebutuhan hidup, dan sisanya akan ditabung kemudian mengalir ke pemerintah sebagai pendapatan nasional.

3. Investasi

Investasi atau biasa disebut dengan penanaman modal merupakan pengeluaran

penanaman modal perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menyediakan barang dan jasa. (Sukirno, 2016:121) Apabila barang dan jasa yang dihasilkan semakin tinggi maka investasi akan semakin tinggi pula. Sebaliknya, apabila barang dan jasa yang dihasilkan rendah, investasi akan semakin rendah pula. Hal ini menunjukkan bahwa investasi menjadi salah satu faktor utama dalam mengukur tingkat pendapatan nasional.

Menurut Teori Keynes pergerakan investasi akan berjalan lurus dengan perubahan yang didapat dalam perekonomian. Investasi menyebabkan masyarakat terus mengalami peningkatan kegiatan ekonomi dan tersedianya lowongan pekerjaan, dengan meningkatnya lapangan pekerjaan akan meningkatkan pendapatan nasional dan tingkat kesejahteraan masyarakat. (Fauziana, 2014: 379).

Distribusi pendapatan dalam Rumah Tangga

Distribusi pendapatan dalam rumah tangga sangat erat dengan shadaqah. Shadaqah disini merupakan pemberian yang diberikan seseorang sebagai suatu bentuk kebaikan yang didasari atas keimanan kepada Allah. Dalam terminologi Al- Quran shadaqah terbagi menjadi dua, yaitu shadaqah wajibah dan shadaqah nafilah. Dalam bentuk pengeluaran dalam rumah tangga shadaqah wajibah terdiri dari: nafkah, zakat, udhiyah, warisan, pertolongan, jiwah, dan dhiyafah. Sedangkan shadaqah nafilah terbagi menjadi dua, yaitu meliputi; pertama pemberian yang bersifat sunnah dan khusus dikenakan bagi orang muslim dan kedua adalah pemberian yang termasuk dalam instrumen term had/hudud (hukuman).

1. Instrumen shadaqah wajibah

Shadaqah wajib adalah sebuah pemberian yang wajib dan khusus dikenakan bagi

Distribusi Pendapatan Dalam Perspektif Islam

Octaviar Wilmar Ervanni, Innek Safitri, Vera Wulandari, Winda Sari,
Ajeng Tasya Imelia, Jordi Hairul Rafli, Akbar Maulana, Juleha

orang muslim jika telah tiba waktunya. Sebab, menunaikan shadaqah wajibah adalah termasuk dalam rukun Islam. Diantara Instrumen shadaqah wajib adalah:

1. Nafkah

Nafkah adalah sesuatu yang dikeluarkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau orang lain (istri, anak dan keluarga yang lainnya). Nafkah bisa dikategorikan infaq atau sedekah yang bersifat wajib. Dalam Al- Quran surat At- Thalaq ayat 7 dijelaskan: "Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang di sempitkan rizekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah keempitan." Ayat ini bisa diambil inti sari bahwa Islam mengajarkan untuk sebuah rumah tangga Muslim agar membelanjakan harta sesuai kemampuan dan tidak mubadzir. Demikian, dalam segala kondisi perekonomian apapun, pendistribusian kekayaan pada orang yang menjadi tanggungannya adalah wajib, sedang untuk orang lain yang bukan menjadi tanggungannya dan sedang membutuhkan bisa dilakukan setelah dapat memenuhi yang wajib dan pada kondisi perekonomian tertentu.

2. Zakat

Zakat adalah salah satu ibadah pokok yang mengukuhkan hubungan vertikal antar muzakki dengan Allah dan juga hubungan horizontal antar muzakki dengan sesama manusia. perintah untuk membayar zakat ini diamanahkan kepada orang yang kaya (memiliki harta yang lebih) untuk didistribusikan secara adil dan merata terhadap kelompok sasaran zakat. Ada dua macam instrumen yang membangun zakat, yaitu zakat fitrah dan harta (maal). Untuk zakat fitrah, secara terminologi adalah zakat yang berupa makanan pokok atau penggantinya yang dikeluarkan berdasarkan jumlah anggota keluarga, baik laki-laki maupun perempuan, kecil maupun dewasa yang dikeluarkan sebanyak satu sha' pada bulan ramadhan guna untuk mensucikan diri dari segala dosa. Sedangkan zakat harta adalah sejumlah harta tertentu yang diberikan pada golongan tertentu dengan syarat tertentu jika telah mencapai nisab. Namun tidak semua rumah tangga Muslim wajib melaksanakan zakat ini. Hal ini, ditujukan kepada rumah tangga yang berkecukupan dan telah melaksanakan kewajibannya. Adapun jenis harta yang wajib dizakati, seperti: binatang ternak (unta, sapi, kerbau, kuda, kambing atau

domba, unggas, dan ikan), emas dan perak, hasil pertanian, harta perdagangan, dan barang tambang atau rikaz. Keseluruhan zakat tersebut wajib dikeluarkan setelah mencapai nisab (batasan) dan haul (masa satu tahun).

3. Udh-hiyah

Udh-hiyah dalam bahasa Indonesia berarti qurban. Secara istilah yaitu hewan ternak yang disembelih pada hari Idul Adha dan hari-hari tasyrik dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dengan ketentuan yang khusus. Tidak ada ketentuan hukum dalam kewajiban berqurban, pada intinya berqurban diperuntukkan bagi orang yang mempunyai kelapangan rezeki untuk disedekahkan dengan cara berqurban. Tarifnya atau pembiayaan senilai seekor kambing untuk satu orang atau satu sapi untuk tujuh orang atau unta untuk sepuluh orang. Akan tetapi berqurban boleh diniatkan untuk satu keluarga, bahkan Nabi shallallahu alaihi wa sallam berqurban untuk dirinya dan seluruh ummatnya.

4. Warisan

Warisan menurut istilah para ulama adalah berpindahnya hak kepemilikan dari orang yang meninggal kepada ahli warisnya yang masih hidup, baik yang ditinggalkan berupa harta (uang), tanah, atau apa saja yang berupa hak milik legal secara syar'i. Hal ini terjadi pendistribusian harta agar pihak yang ditinggalkan atau ahli waris hidup dalam keadaan sejahtera secara ekonomi. Pun, dalam hal ini Islam telah menentukan besaran bagian pada setiap individu yang ditinggalkan

5. Musaadah

Musaadah yaitu memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang mendapat musibah. Dalam konteks ini, objeknya pemberian yang ditekankan Islam adalah materi. Islam pun tak memberikan batasan minimal atau maksimal pemberian dan menentukan

Distribusi Pendapatan Dalam Perspektif Islam

Octaviar Wilmar Ervanni, Innek Safitri, Vera Wulandari, Winda Sari,
Ajeng Tasya Imelia, Jordi Hairul Rafli, Akbar Maulana, Juleha

siapa saja yang wajib membantunya, Islam hanya menekankan pada keseluruhan masyarakat yang mampu membantunya dan dalam keadaan seikhlasikhlasnya. Distribusi dalam konteks musaadah ini harus dalam keadaan layak, baik, dan bagus.

6. Jiwar

Jiwar adalah bantuan yang diberikan dan berkaitan dengan urusan tetangga. Rasulullah bersabda: “ Hai Abu Zar, jikalau engkau memasak kuah, maka perbanyaklah airnya dan saling berjanjilah dengan tetangga- tetanggamu untuk saling memberi makanan.” HR. Muslim. Dalam hadits tersebut dijelaskan untuk selalu memberi, baik materi maupun non materi dan tidak membedakan kondisi perekonomian tertentu. Hal ini sangat berkaitan dengan kegiatan rumah tangga Muslim sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian.

7. Dhiyafah

Kegiatan memuliakan tamu adalah wajib termasuk menyajikan hidangan. Dalam Islam menjamu tamu itu sampai tiga hari dan memuliakannya sehari semalam. Dan yang demikian tersebut adalah bentuk dari sebuah shadaqah. Pun, Islam tidak menentukan kondisi perekonomian tertentu dari rumah tangga seorang Muslim. Yang terpenting ketika dalam penyuguhan hidangan, rumah tangga Muslim tidak boleh membedakan dan juga berlebih-lebihan dalam memberikannya, dengan artian hidangan tersebut tidak keluar dari kewajiban, tidak memaksakan diri dan harus sesuai dengan tingkat perekonomian riil rumah tangga tersebut. Memuliakan tamu baik yang kaya ataupun yang miskin, yang sudah kenal atau belum, sesama agama ataupun lainnya, bahkan musuh ataupun teman (Aravik, et.al, 2021).

Dari uraian dan penjelasan diatas, distribusi pendapat yang pertama ditekankan adalah pemenuhan pada kebutuhan keluarga. Jika dimungkinkan masih ada kelebihan (surplus), maka wajib mendahulukan untuk membayar hutang. Jika masih terdapat sisa pendapatan atau aset yang ada, pertama yang harus dijadikan prioritas adalah membayar zakat bila telah memenuhi nisab dan haul. Jika masih ada kelebihan aset atau harta, maka akan didistribusikan melalui infaq, wakaf, udhiyah, dan lain-lain. Pelaksanaan sepenuhnya ada ditangan rumah tangga Muslim.

Selain aturan tatanan diatas, Islam juga turut menetapkan patokan harga untuk instrumen seperti zakat (fitrah dan maal), wasiat, warisan, udhiyah dan aqiqah sebagai

instrumen shadaqah wajibah. Pengecualian untuk udhiyah dan aqiqah tidak bisa ditukar dengan sejumlah uang dalam pelaksanaannya. Bisa disimpulkan bahwa macam distribusi dalam hal ini lebih menyokong aspek produktivitas dan investasi daripada konsumsi. Artinya bentuk shadaqah wajibah yang bisa dikonversikan dengan sejumlah uang akan bisa meningkatkan perekonomian sosial masyarakat. Sedang untuk sedekan yang hanya bisa dikonversikan dengan seekor kambing atau sapi akan berpengaruh pada peningkatan konsumsi masyarakat. Tetapi kesemuanya akan dapat meningkatkan perekonomian yang produktif dan konsumtif bila didistribusikan secara produktif dan tepat sesuai dengan ajaran Islam.

Bila diperhatikan secara seksama, setiap instrumen yang ditawarkan Islam dapat memecahkan permasalahan kesenjangan distribusi pendapatan antar rumah tangga sebagai bentuk kecilnya, karena pada dasarnya daur hidup manusia dalam pencarian kekayaan secara umum ada tiga fase, yaitu: fase akumulasi, fase konsolidasi, dan fase pemanfaatan.

Simpulan

Efisiensi alokasi “Distribusi Pendapatan dalam Perspektif Islam”, fokusnya adalah pada ketimpangan dan ketidakadilan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan, sehingga berujung pada konflik sosial dan individu. Teks tersebut menyoroiti bagaimana Islam menawarkan solusi untuk mengurangi perbedaan antara masyarakat miskin dan kaya dengan memberikan pemerataan pendapatan dan kekayaan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan keadaan faktual yang ditemukan melalui analisis data kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi pendapatan dalam Islam dan dampaknya terhadap aspek

Distribusi Pendapatan Dalam Perspektif Islam

Octaviar Wilmar Ervanni, Innek Safitri, Vera Wulandari, Winda Sari,
Ajeng Tasya Imelia, Jordi Hairul Rafli, Akbar Maulana, Juleha

ekonomi, sosial, dan politik, serta tujuan distribusi pendapatan dalam ekonomi Islam. Pembahasan distribusi pendapatan dalam Islam menekankan pentingnya menciptakan mekanisme distribusi ekonomi yang adil ke seluruh masyarakat. Teks tersebut membandingkan pemahaman distribusi pendapatan antara model ekonomi konvensional dan Islam, menyoroti perbedaan kepemilikan swasta dan fokus pada proses distribusi dalam Islam. Hal ini juga mendalami distribusi pendapatan dalam konteks rumah tangga, termasuk sadaqah dan berbagai bentuknya, dan distribusi pendapatan sektor negara, dengan menekankan tanggung jawab negara dalam mengelola sumber daya dan memastikan pemerataan kesejahteraan.

Dampak distribusi pendapatan berdasarkan konsep Islam dieksplorasi, dengan menyoroti pentingnya distribusi pendapatan dalam pembentukan kesejahteraan dan dampaknya terhadap aspek ekonomi, sosial, dan politik. Teks tersebut membahas bagaimana pemerataan pendapatan merupakan bagian dari proses kesadaran masyarakat dalam mendekati diri kepada Allah dan tanggung jawab negara dalam mengutamakan kepentingan masyarakat. Hal ini juga menekankan pentingnya penciptaan pendapatan dan implikasi moral dari distribusi pendapatan. Tujuan distribusi pendapatan dalam Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, antara lain tujuan dakwah, tujuan pendidikan, tujuan sosial, dan tujuan ekonomi. Teks tersebut menekankan peran distribusi pendapatan dalam mendorong solidaritas, menghilangkan alasan kebencian di masyarakat, dan menerapkan keadilan. Hal ini juga menyoroti bagaimana distribusi pendapatan mendorong individu untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas kerja mereka, yang mengarah pada kemakmuran ekonomi dan penggunaan sumber daya ekonomi dengan sebaik-baiknya.

Selain itu, ekonomi Islam memandang pendapatan nasional sebagai salah satu dari empat indikator yang dapat dijadikan tolak ukur kesejahteraan masyarakat. Indikator tersebut meliputi distribusi pendapatan rumah tangga, produksi pedesaan, kesejahteraan masyarakat muslim, dan perhitungan pendapatan nasional sebagai ukuran kesejahteraan sosial ekonomi Islam. Dari sudut pandang ekonomi Islam, ghanimah, zakat, sedekah, infak, ushr, jizyah, kharaj, pajak pertambangan, dan wakaf merupakan sumber pendapatan nasional. Permintaan dan penawaran agregat, konsumsi dan tabungan, dan faktor investasi yang berdampak pada pendapatan.

Daftar Pustaka

- Aravik, H. (2016). *Ekonomi Islam; Konsep, Teori dan Aplikasi serta Pandangan Pemikir Ekonomi Islam dari Abu Ubaid sampai Al-Maududi*. Malang: Empatdua.
- Aravik, H., Hamzani, A. I., & Khasanah, N. (2022). *Percikan Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*. Penerbit NEM.
- Aravik, H., Hamzani, A. I., & Khasanah, N. (2021). The Role Of The State In The Islamic Economic System: A Review Of Abbas Mirakhor's Thought. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 7(1), 1-22.
- Dondo, T. C., Benu, N. M., & Manginsela, E. P. (April 2019). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Minahasa". *AGRIRUD*, 1, 61.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 33-54.
- Kalsum, U. (juni 2018). "Distribusi Pendapatan dan Kekayaan dalam Ekonomi Islam LiFalah". *Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3, 43.
- Kalsum, U. (juni 2018). Distribusi Pendapatan dan Kekayaan dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, Volume,3.
- Situmeang, I. F. (2018). Konsep Distribusi Pendapatan Dalam Sistem Ekonomi Islam menurut Perspektif. 60.
- Sudarsono, H. (2002). *Konsep Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Putri Nuraini, Rika Septianingsih, dan Mod. Ario Wahdi Else, "Studi Ayat-ayat Ekonomi Tentang Al- milk serta Klasifikasi Kepemilikan" *Jurnal ISLAMIKA*, Vol. 3, No. 2 (2020): 44-45
- AM. M. Hafidz MS, "Distribusi Faktor Produksi: Pemerataan Kesejahteraan Ekonomi Melalui Distribusi Faktor Produksi" *Jurnal Hukum Islam*, vol, 8.No. 1, Juni (2010), 89-109
- Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori Dan Aplikasinya Pada Aktifitas Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014),115

Distribusi Pendapatan Dalam Perspektif Islam

Octaviar Wilmar Ervanni, Innek Safitri, Vera Wulandari, Winda Sari,
Ajeng Tasya Imelia, Jordi Hairul Rafli, Akbar Maulana, Juleha

Ma'ruf Abdullah, "Perbedaan Paradigma Ekonomi Konvensional Dan Ekonomi Islam Dalam Teori dan Realita" AT -TARADHI Jurnal Studi Ekonomi, Volume 3, Nomor 1, Juni (2012), 40

7<http://adydaryanto.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/59817/2.+PERAN+PEMERINTAH+DALAM+BIDANG+EKONOMI.pdf> . diakses pada 20 april 2021

Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, edisikedua, (IIIT Indonesia, Jakarta, 2003)305 Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam, Suatu Pengantar*.(Yogyakarta: Ekonisia, 2002),216

Ruslan Abdul Ghafur Noor, *Kebijakan Distribusi Ekonomi Islam Dalam Membangun Keadilan Ekonomi Indonesia*, ISLAMICA, Vol. 6, No. 2, Maret 2012, Hlm. 323

diwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Ed. 5 Cet. 10, Depok: Rajawali Pers, 2018, Hlm. 278

Sandy Rizki Febriadi, *Aplikasi Maqashid Syariah dalam Bidang Perbankan Syariah*, Amwaluna, 231-45, Hlm. 232